

BAB V

KESIMPULAN

Kulit manis di Nagari Limau Gadang sebelum tahun 2013 adalah tanaman inti yang ditanam oleh masyarakat Nagari Limau Gadang. Hal ini kemudian juga terus berkelanjutan hingga tahun-tahun berikutnya, yakni sampai tahun 2022. Sebelum tahun 2013 kulit manis oleh masyarakat Nagari Limau Gadang bibitnya dicari ke hutan-hutan untuk kemudian mereka tanam di ladang mereka.

Sebelum tahun 2013 harga kulit manis adalah Rp.15.000/kg, akan tetapi tepat pada tahun 2013 itu juga harga kulit manis turun secara drastis, yakni hanya dihargai Rp.7.000/kg di tingkat petani, namun hal itu tidak menyurutkan semangat petani di Nagari Limau Gadang untuk terus menanam kulit manis. Turun naik harga kulit manis adalah hal yang sangat sering sekali terjadi pada kulit manis, itu pulalah yang menjadi dinamika tersendiri oleh masyarakat petani kulit manis di Nagari Limau Gadang.

Sebelum tahun 2013 kulit manis di Nagari Limau Gadang tidak memperlihatkan sesuatu yang berarti untuk adaptasi perubahan sosial ekonomi masyarakat Nagari Limau Gadang, akan tetapi tidak pula dipungkiri bahwa untuk melangsungkan perjalanan ekonominya masyarakat di Nagari Limau Gadang tidak pernah bisa melepaskan kulit manis sebagai produk utama pertanian mereka. Itu sebabnya mereka tidak pernah berhenti untuk terus menanam kulit manis.

Tahun 2013 adalah tahun di mana harga kulit manis turun secara drastis, akan tetapi hal ini tidak serta-merta membuat petani di Nagari Limau Gadang kehabisan akal, karena di tahun ini harga cabai yang merupakan salah satu

tanaman tumpang sari masyarakat di Nagari Limau Gadang mengalami kenaikan harga yang sangat drastis sekali. Cabe rawit merah mencapai Rp. 100.000-/kg, cabe kriting Rp. 40.000-/kg, cabe besar Rp. 35.000-/kg, dan cabe rawit hijau Rp. 35.000-/kg. Di samping mereka tetap menanam dan merawat kulit manis mereka.

Kehidupan sosial ekonomi masyarakat di Nagari Limau Gadang tidak terlepas dengan letak nagarinya yang berada di hulu (pegunungan). Kebanyakan masyarakat Nagari Limau Gadang melakukan aktivitas ekonomi mereka di ladang, yaitunya sebagai petani. Tahun 2013-2019 di Nagari Limau Gadang masyarakatnya masih menanam kulit manis seperti yang sudah-sudah. Dari segi ekonomi, masyarakat di Nagari Limau Gadang sebetulnya bukanlah satuan komulatif masyarakat yang terlalu miskin, bahkan di dalam masyarakatnya beredar humor: *“sabansek-banseknyo urang Limau Gadang, makannyo lai tigo kali juo sahari.”*

Kulit manis telah membawa serangkaian perubahan terhadap kehidupan masyarakat petani di Nagari Limau Gadang. Indikasi perubahan-perubahan itu *pertama*, sebelum tahun 2013 hampir tidak ada anak dari Nagari Limau Gadang itu yang kuliah, dengan alasan utama adalah rendahnya kemampuan ekonomi, kalau pun ada yang kuliah, itu bisa dihitung jari belaka. Pada umumnya mereka yang mampu menkuliahkan anaknya sebelum tahun 2013 itu adalah keluarga yang berpunya atau setidaknya orang tuanya memiliki jabatan di nagari, namun di tahun 2013 beberapa anak petani telah ada yang kuliah.

Kedua, pembangunan rumah dan perbaikan rumah oleh penduduk Nagari Limau Gadang. Dalam rentang waktu 2013-2019 tidak sedikit jumlahnya masyarakat di Nagari Limau Gadang yang memperbaiki dan menambah fasilitas

di rumah mereka. Perlu dikemukakan bahwa penduduk Nagari Limau Gadang sebelum tahun 2013 masih banyak yang belum mempunyai WC untuk BAB, untuk BAB mereka pergi ke lurah, namun dalam rentang waktu 2013-2019 itu sudah banyak penduduk yang membangun WC di rumah mereka. Dan faktor penunjang kemampuan membangun itu tidak disangsikan lagi adalah karena adanya kulit manis dan melonjaknya harga kulit manis tersebut. Erdison, Karnadi, Ison, Agustar, Sahar, Kasiwin, Erman, dan masih banyak lagi jumlah penduduk yang membuat rumah baru dan merenovasi habis-habisan rumah mereka dari hasil kulit manis tersebut. Pada tahun 2019 di Nagari Limau Gadang oleh masyarakatnya timbul dogma bahwa *“urang Limau Gadang untuak kini indak adoh nan bansek lai, kalau pun ado nan bansek, makannyo pasti tigo kali juo sahari.”*

Ketiga, kendaraan masyarakat atau anak Nagari Limau Gadang. Jika kita pergi ke Nagari Limau Gadang akan banyak sekali kita temukan anak-anak nagari itu yang mengendarai motor gede. Dan hampir dapat pula dipastikan mereka tidak mempunyai motor *matic*, seperti *Scoopy*, *Vario*, *Beat*, dan lain-lain. Pada umumnya mereka memakai motor gede seperti *Vixion*, *Cbr*, *Verza*, dan sebagainya. Selain tampilannya yang bagus anak-anak di Nagari itu sebetulnya juga mempertimbangkan kondisi jalan ke nagari tersebut yang curam dan berlubang-lubang. Jika pakai motor *matic* mungkin motor itu tidak akan mampu bertahan lama, dan luar biasanya adalah pemilihan jenis kendaraan ini terjadi dalam rentang tahun 2013-2019.